

TUTURAN ILOKUSI HABIB JA'FAR DALAM VIDEO "KULTUM PEMUDA TERSESAT" DI YOUTUBE MAJELIS LUCU INDONESIA

Rizqi Pratomo Putro¹, Gita Anggria Resticka², Erwita Nurdiyanto³
Mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman¹, Dosen Universitas Jenderal Soedirman^{2,3}
Jalan Dr. Soeparno No.1 Karangwangkal, Purwokerto Utara
Sur-el: rizqi.putro@mhs.unsoed.ac.id¹, erwita.nurdiyanto@unsoed.ac.id²,
gita.resticka@unsoed.ac.id³

Abstract: In communication, the relationship between language and context is very close. To explain the meaning and purpose of language, language needs context, whereas context will be meaningful if there is language in it. The object of this study is the language of Da'wah in the speech of the video "lost youth cult". This study is a qualitative descriptive study that aims to describe the type of Speech Acts Habib Ja'far and implicature contained in the video "Kultum Pemuda Tersesat". Data collection using the method of free lib cakap listen with advanced techniques note method. The data analysis method uses pragmatic matching method on the data from Habib Ja'far's speech which contains speech acts and implicatures. The results of the study and discussion can be concluded that there are illocutionary speech acts which include: (a) *verdictif* speech acts consisting of judgment; (b) *excercitive* speech acts prohibiting speech, ordering speech, advising speech, and suggesting speech; (c) *expositive* speech acts consisting of rejecting speech and answering speech ; (c) *expressive* speech acts.

Keywords: pragmatics, speech acts, illocutionary, Habib Ja'far, cult

Abstrak: Dalam berkomunikasi hubungan antara bahasa dengan konteks sangat erat. Untuk menjelaskan maksud dan tujuan bahasa maka bahasa perlu konteks, sedangkan konteks akan bermakna jika terdapat bahasa di dalamnya. Objek kaian pada penelitian ini yaitu bahasa dakwah pada tuturan video "Kultum Pemuda Tersesat". Penelitian ini merupakan penelitian dekriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan jenis tindak tutur Habib Ja'far dan implikatur yang terkandung dalam video "Kultum Pemuda Tersesat". Pengumpulan data menggunakan metode simak bebas libat cakap dengan teknik lanjutan metode catat. Metode analisis data menggunakan metode padan pragmatis pada data dari tuturan Habib Ja'far yang mengandung tindak tutur dan implikatur. Hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat tindak tutur ilokusi yang meliputi: (a) *tindak tutur verdiktif* yang terdiri atas penilaian; (b) *tindak tutur eksersitif* tuturan melarang, tuturan menyuruh, tuturan menasehati, dan tuturan menyarankan; (c) *tindak tutur ekspositif* terdiri atas tuturan menolak dan tuturan menjawab ; (c) *tindak tutur ekspresif*.

Kata kunci: pragmatik, tindak tutur, ilokusi, Habib Ja'far, kultum

1. PENDAHULUAN

Komunikasi pada konteks tertentu dijadikan sebagai alat mitra tutur agar berfungsi sesuai dengan apa yang diucapkan (Fitriya, Rahmawati, & Arifin, 2021). Sebuah tuturan dapat secara langsung mengandung tindakan seperti permohonan maaf, memberi pujian, memberikan janji dan permohonan (Wicaksana, 2016). Di balik adanya tuturan terdapat adanya

fungsi bahasa yang tercermin dalam wujud tuturan yang dimaksudkan (Stambo & Ramadhan, 2019). Kompetensi bahasa setiap individu berbeda-beda sesuai dengan psikologis individunya saat-saat tertentu (Sarjana & Karya, 2022). Fokus dalam penelitian ini yaitu tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang digunakan untuk mengutarakan sesuatu dan memberikan dampak tindakan dari yang diujarkan. Tuturan tersebut, selain untuk

mendeskripsikan mengenai suatu hal dan juga melakukan sesuatu (Purba, 2011).

Pada ceramah agama, penutur tidak diharuskan menuturkan atau menimpali sesuatu yang bisa dipengaruhi penutur lain. Namun demikian, penutur lain diharapkan sanggup menguasai serta melaksanakan aksi tiap tuturan yang diinformasikan. Tuturan yang diinformasikan pada ceramah agama memiliki bentuk dan fungsi tuturan ilokusi yang wajib dipahami oleh penutur lainnya. Oleh karena itu, penutur wajib bisa meyakinkan penutur lain supaya tindak tutur yang dihasilkan tidak hanya paham mengenai isinya, tetapi dapat diaplikasikan secara nyata dalam komunikasi sehari-hari.

Pada zaman globalisasi dan canggihnya teknologi, media Youtube dijadikan sebagai salah satu alternatif media dakwah (Ritonga & Hermaliza, 2022). Ceramah yang diberikan oleh pendakwah dapat digunakan buat mengekspresikan iktikad serta tujuan penutur. Ceramah ialah perihal yang sangat penting untuk mengingatkan kepada manusia untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada maha besar Allah. Tidak hanya itu, ceramah juga dapat mengenali prilaku baik serta kurang baik dalam melaksanakan berbagai kegiatan. Pada situasi pandemi ini, kebutuhan siraman rohani meningkat sehingga banyak bermunculan media dakwah melalui media sosial seperti Youtube, Facebook dan Instagram. Ustadz Habib Ja'far merupakan penceramah muda melalui salah satu media di kanal Youtube Majelis Lucu Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut, siramah rohani yang disampaikan oleh pendakwah secara offline maupun online berfungsi

mengekspresikan iktikad serta tujuan penutur (Stambo & Ramadhan, 2019). Ceramah agama adalah pidato seseorang yang memiliki keahlian di depan *audience* mengenai hal baik atau buruk dan mmeberikan pengetahuan baru. Teks ceramah mengandung nasihat dan petunjuk. Ceramah ini bersifat persuasi atau ajakan yang diharapkan dapat mempengaruhi sikap sesuai dengan yang disampaikan pendakwah. Bentuk tuturannya adalah kalimat persuasi yang tersusun dalam konteks paragraf argumentasi, karena disertai dengan fakta dan data yang memperkuat argumen teks. Struktur bahasa pada tuturan yang disampaikan oleh pendakwah secara umum dapat diawali dengan pengenalan isu, masalah, pengetahuan hingga pandangan penceramah mengenai topik yang akan dibahas. Bentuk tuturan yang disampaikan dalam bentuk teks eksposisi. Selanjutnya, diikuti dengan pernyataan dan alasan yang berkaitan dengan topik serta disertai pula fakta. Pada bagian penutup, pendakwah seringkali menuturkan kata penutup dengan memberikan penegasan dari apa yang dituturkan. Hal ini bertujuan memberikan pemahaman yang tidak sesuai dari apa yang dimaksudkan.

Dari tuturan-turunan yang disampaikan dalam ceramah tersebut, seringkali pendengar terpengaruh untuk melakukan sesuatu. Tuturan yang mengandung implikasi tersebut seringkali menjadi seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang didengar pada tuturan sebelumnya. Tuturan yang mengandung implikasi ini biasanya memakai kata yang mengidentifikasi hubungan sebab dan akibat atau argumentasi dari isu yang sedang diangkat dalam ceramah tersebut. Munculnya penggunaan kata kerja mental seperti kata *memprihatinkan*,

memperkirakan, mengangumkan, diharapkan, menyimpulkan dan kata-kata yang mengandung ajakan misalnya kata *diharapkan, sebaiknya, hendaknya, perlu, dan harus* dapat semakin meningkatkan pengaruh untuk ikut melakukan sesuai dengan nasihat yang disampaikan oleh sang penceramah.

Berkaitan dengan hal tersebut, objek data berkaitan dengan ceramah menjadi menarik untuk diteliti. Salah satu ceramah agama yang menarik yaitu video "Kultum Pemuda Tersesat" yang tayang pada kanal Youtube Majelis Lucu Indonesia pada April 2020 yang bertepatan di bulan Ramadan. Salah satu Ustadz yang terkenal dalam acara tersebut yaitu Ustadz Habib Al'Jafar. Ustadz Habib Ja'far adalah salah satu Ustadz muda masa kini dengan gaya dakwah yang khas. Mulai dikenal pada sebuah konten Youtube berjudul 'Kultum Pemuda Tersesat' bersama Tretan Muslim dan Coki Pardede. Konten tersebut menjadi wadah untuk berbagai pertanyaan tabu yang lucu dari para pengikutnya (*subscriber*-nya), karena para pengikutnya ini telah menahan rasa penasaran dengan persoalan spiritualnya. Konten ini menyajikan berbagai pertanyaan '*nyeleneh*' dari para netizen yang langsung dijawab oleh Habib Ja'Far sama seperti yang diajarkan dalam Islam. Efisiensi dakwah pada masa digitalisasi ini menyatakan bahwa dakwah diharapkan menjawab permasalahan mengenai berbagai kebutuhan masyarakat umumnya dalam situasi sosial masyarakat saat ini. Habib Husein Ja'far melalui kontennya ini

dalam era digital menyatakan bahwa dakwah harus dapat hadir menjawab permasalahan mengenai kepentingan masyarakat secara masif dalam kontur sosial kemasyarakatan masa kini. Kanal Youtube Majelis Lucu

Indonesia dalam kolaborasinya dengan Habib Husein Ja'far Al-Haddar telah memberikan alternatif baru dalam dunia dakwah.

Adanya video kultum ini dilatarbelakangi oleh munculnya pertanyaan-pertanyaan para pemuda yang dianggap tabu. Video ini diunggah oleh akun komedi Indonesia tentang penjelasan mengenai Islam dan dibungkus dengan unsur komedi. Riwayat penamaan konten ini bermula dari masih banyaknya pertanyaan dari para remaja mengenai agama dan mereka tidak mengetahui akan bertanya dan berdiskusi dengan siapa. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan terkadang tidak masuk akal, tetapi diberikan jawaban sesuai dengan hadist dalam Al Qur'an. Gaya bicara yang santai dengan bentuk tuturan-tuturan khas disampaikan dengan sangat logis dan mudah menyesuaikan konteks audience. Ceramah yang disampaikan oleh Habib Ja'far tidak pernah mengajak untuk melakukan hal yang tidak baik. Habib menjelaskan dengan bahasa yang mudah diterima dengan baik tentunya sesuai dengan syariat Islam yaitu Al Qur'an dan Hadist.

Berkaitan dengan hal tersebut, untuk mengidentifikasi mengenai makna dan maksud tuturan dalam konteks video kultum tersebut maka digunakan kajian pragmatik. Pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi (Urbaningrum, Triana, & Sari, 2022), (Rohmah, Firdaus, & Setiadi, 2021). Tindak tutur merupakan tuturan yang menjadi unit fungsional dalam komunikasi (Purba, 2011). Dalam menyampaikan tuturan, seseorang dapat melakukan sesuatu selain mengutarakan sesuatu. Berkaitan dengan hal ini, cara yang paling tepat untuk memahami kajian mengenai verba tuturan dengan mengidentifikasi jenis tuturan antara lain

yaitu tindak tutur lokusi (*locutionary act*), tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*) (Megawati, 2016). Dari tindak tutur tersebut, tindak tutur ilokusi mempunyai peran sentral dalam berkomunikasi (Rohmadi, 2004), (Puspita et al., 2021). Tuturan-tuturan yang disampaikan oleh Habib Ja'far tersebut sangat menarik dikaji jika difokuskan pada tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi merupakan bentuk tuturan yang digunakan untuk melakukan tindakan atau disebut dengan *the act of doing something*. Tindak tutur ilokusi dapat terbagi menjadi tindak tutur deklaratif, tindak tutur asertif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur komisif (Yuliantoro, 2020).

Fokus kajian pragmatik ini membahas mengenai faktor apa sajakah yang berpengaruh dalam pemilihan bentuk dan tindak tutur dalam hubungan sosial dan dampak apa yang dihasilkan dari pemilihan tuturan tersebut.

mempelajari faktor-faktor yang berpengaruh dalam pemilihan bentuk-bentuk bahasa dan tindak tutur dalam interaksi sosial dan efek yang ditimbulkan dari pilihan tuturan tersebut. Ceramah yang disampaikan oleh Ustadz Habib Ja'far ini merupakan fenomena pemakaian bahasa interaksional dalam suatu situasi yang sama. Di dalamnya terdapat pemahaman eksklusif di antara penutur dan mitra tutur dalam memilih bentuk-bentuk tindak tutur yang khas dalam ceramah tersebut. Pilihan bentuk tindak tutur ini dipengaruhi oleh situasi tutur (*speech situation*) (Edi Subroto, 2010). Beberapa pertanyaan yang pernah ditanyakan kepada Habib Ja'Far misalnya "*Boleh atau nggak nonton bokep di bulan puasa ? Kan tidak berhubungan, tidak berzina. Nah kalo bokep*

doang gimana hukumnya, Bib?'". Selanjutnya, Habib Ja'far menyampaikan bahwa "*orang berpuasa akan sia-sia jika orang tersebut tetap menonton video porno meskipun tidak sampai membatalkan puasanya, Marilah kita sama-sama memperbaiki puasa kita*". Pada data di atas memperlihatkan adanya tindak tutur ilokusi direktif yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, misalnya dalam data tersebut adalah 'memerintah'. Pada data di atas, tindak tutur memerintah dapat dilihat dengan penanda lingual 'marilah'. Fungsi dari tindak tutur ilokusi pada data di atas tidak hanya dapat dipahami melalui makna kalimatnya, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks situasi tuturnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik meneliti mengenai tindak tutur ilokusi dalam tuturan Habib Ja'far pada Kultum Pemuda Tersesat tersebut.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Bentuk penelitian bersifat deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan objek data (Lexy Moleong, 2005), (Mahsun, 2012), Penelitian deskriptif kualitatif ini memiliki tujuan mendeskripsikan dan mengklasifikasikan jenis tindak tutur dan mengidentifikasi implikatur yang ada pada video "Kultum Pemuda Tersesat" yang tayang selama bulan Ramadan tahun 2020, karena tuturan di episode bulan Ramadhan sebagian besar mengidentifikasi jenis tuturan ilokusi yang tidak hanya menyatakan tetapi juga melakukan tindakan. Fokus penelitian ini menitikberatkan pada adanya fenomena penggunaan bahasa pada

konten 'Pemuda Tersesat' dilihat dari sudut pandang dakwah dengan mengidentifikasi jenis tuturannya khususnya tindak tutur ilokusi. Data primer penelitian ini merupakan percakapan yang mengandung jenis tuturan ilokusi oleh Habib Ja'far yang terdapat pada video "Kultum Pemuda Tersesat" di YouTube Majelis Lucu Indonesia yang tayang pertama kali pada April 2020. Dalam sesi pertama Kultum Pemuda Tersesat terdapat 30 dengan sampel 12 video. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan teknik catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak video ceramah Ustadz Habib Ja'Far saat berceramah yang peneliti unduh dalam kanal Youtube Kultum Pemuda Tersesat. Metode simak dalam hal ini menyimak tuturan dari video "Kultum Pemuda Tersesat". Teknik lanjutan berikutnya yaitu teknik catat. Teknik ini digunakan untuk mentranskripsikan data-data yang berupa tuturan menjadi ragam tulis. Praktiknya teknik ini akan dilakukan untuk mencatat rekaman tuturan yang ada di dalam video "Kultum Pemuda Tersesat".

Teknik analisis data menggunakan metode padan pragmatis (Nadar, 2008). Metode ini digunakan agar mengetahui satuan kebahasaan sesuai reaksi yang terjadi pada mitra tutur ketika tuturan itu diucapkan atau disampaikan kepada mitra tuturnya. Teknik pilih unsur penentu untuk mengidentifikasi tuturan dari pendakwa. Teknik yang digunakan dalam metode ini berupa teknik pilih unsur penentu. Kemudian teknik lanjutannya yaitu teknik hubung banding membedakan. Teknik tersebut digunakan untuk membandingkan dan membedakan jenis tindak tutur yang terdapat dalam percakapan video "Kultum Pemuda Tersesat" kemudian

mengklasifikasikan makna yang terkandung di dalamnya sesuai jenis-jenis tindak tutur menurut Austin dan Searle, untuk mengetahui implikatur yang ada di dalam tuturan tersebut. Setelah semua analisis data dilakukan, hasil analisis data disajikan dengan metode informal.

3. HASIL

Berasarkan analisis data dapat ditemukan :Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan data sebagai berikut:

1. Verdiktif

Verdiktif merupakan tuturan yang menyatakan penilaian berdasarkan argument atau fakta-fakta tertentu. Tuturan ini dilakukan dengan cara memberikan kesimpulan sesuai fakta atau argument mengenai value pada suatu hal. Hal ini diidentifikasi dengan memberikan keputusan dari penutur tersebut.

Contoh:

- 1) Muslim : *"Dosa meskipun tidak telanjang ya Bib? Tapi karena dia ya joget ya ga semua cewek TikTok tapi kan banyak juga pakainya ketat, ga telanjang takut kena banned tapi sengaja gerakannya erotis, gimana itu?"*

Habib Ja'far : *"Artinya, tujuannya untuk menaikkan nafsu maka pasti itu dosa."*

- 2) Muslim : *"Ga cuman pemuda tapi pemudi banyak mencari celah. Banyak pemudi yang diet sekalian puasa."*

Habib Ja'far : *"Nah kalau puasa sekalian diet gak apa apa tapi diet sekalian puasa Anda termasuk memomorduakan agama."*

Pembahasan:

Dalam contoh pertama, terdapat tindak tutur eksersitif karena didalamnya mengandung penilaian sesuai fakta atau argument mengenai suatu hal. Di zaman sekarang, banyak wanita kehilangan mahkota terbesar mereka, yaitu malu, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “*Sesungguhnya setiap agama itu memiliki akhlak dan akhlak Islam itu adalah rasa malu.*” (HR. Ibnu Majah). Adapun implikatur yang terdapat dalam tuturan tersebut yaitu sebagai perempuan muslim tidak diperbolehkan untuk berjoget kemudian diunggah di media sosial karena hal tersebut bisa merangsang hawa nafsu laki-laki ketika ia melihatnya, sedangkan kaum laki-laki diharuskan untuk menundukkan pandangannya ketika ia melihat sesuatu yang tidak pantas untuk dilihat.

Kemudian pada contoh kedua, terdapat penilaian yang disampaikan oleh Habib Ja’far. Tuturan tersebut Habib Ja’far menilai orang yang meniatkan diet terlebih dahulu daripada puasa disebut sebagai orang yang menomorduakan agama dengan kata lain orang tersebut mengikuti hawa nafsu. Terdapat beberapa ayat yang membahas tentang hawa nafsu, salah satunya dalam surah Yusuf ayat 53. Implikatur yang terkandung dalam tuturan tersebut yaitu sebagai manusia kita harus bisa meluruskan niat, mengendalikan hawa nafsu dan pintar dalam membuat prioritas karena jika ketiga hal tersebut bisa dikendalikan dengan baik maka ibadah puasa yang dilakukan akan mendapat pahala sekaligus menjadikan badan tetap sehat (Wicaksana, 2016).

2. Eksersitif

Eksersitif adalah tuturan yang penuturnya memakai kekuatan, hak dan pengaruhnya. Eksersitif merupakan keputusan memberikan pertolongan atau keputusan melawan yang disebabkan pada hal tertentu. Eksersitif juga dapat dikatakan sebagai memberikan pembelaan terhadap tindakan tersebut. Seperti merekomendasikan, menyuruh, mendoakan, mengomentari, menasihati dan lain-lain.

Contoh:

- 1) Muslim : “*Nah itu yang penting bagi anak muda. Kalau hanya nonton tidak batal, tidak batal, tidak batal itu tetap dilakukan.*”

Habib Ja’far : “***Batal sih enggak kalau sampai tidak keluar sperma, tidak batal tapi tidak mendapatkan pahala puasanya karena Anda melakukan hal-hal yang dosa, jangan lakukan itu.***”

- 2) Muslim : “*Nah makanya itu tapi kan orang terhibur ya. Jadi, itulah kesimpulannya teman-teman. Memang tidak batal tapi pahalanya akan berkurang dan mungkin bisa disebut sia-sia pahalanya.*”

Habib Ja’far : “***Jangan lakukan dan hindari urusan ini karena gini, nabi katakan banyak orang berpuasa tapi sedikit yang mendapatkan pahala selebihnya sia-sia karena gini banyak mencari-cari (mencari kesempatan untuk berbuat dosa), Anda puasa capek aja nanti Anda membawa berkas di akhirat, tidak berlaku berkasnya.***”

Pembahasan:

Pada contoh pertama, Habib Ja’far menjelaskan kepada Muslim yang menanyakan bahwa terdapat anak muda yang masih melihat video wanita yang joget di TikTok, Bigo dan CamFrog meski dia sedang puasa dan tidak sampai keluar sperma. Kemudian Habib Ja’far menilai orang tersebut merupakan orang yang

merugi karena pahala puasanya akan sia-sia dan hanya mendapatkan lapar dan haus, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang memiliki arti “*Banyak orang yang berpuasa, tetapi ia tak mendapatkan apa pun dari puasanya selain rasa lapar saja.*” Adapun implikatur dalam tuturan tersebut yaitu Habib Ja’far Ja’far mengajak kepada para anak muda untuk berhenti melakukan hal yang bisa membuat ibadah dan pahala kita rusak.

Dalam contoh kedua, Habib Ja’far memberikan larangan dan himbauan supaya hati-hati kepada orang-orang yang berpuasa tapi menonton video wanita seksi yang bisa meningkatkan hawa nafsu. Dalam tuturan tersebut memiliki arti yaitu banyak orang yang berpuasa tapi masih saja mencari-cari celah untuk bisa berbuat maksiat, seperti menonton video yang seharusnya tidak ditonton sehingga ibadah puasa yang dilakukan akan hilang dan mendapat lelah, haus, dan lapar berpuasanya saja. Pendapat Habib Ja’far dalam tuturan di atas sejalan dengan hadits nabi yang menerangkan tentang kerugian puasa seseorang, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang memiliki arti “*Banyak orang yang berpuasa, tetapi ia tak mendapatkan apa pun dari puasanya selain rasa lapar saja.*” Kemudian terdapat implikatur dalam tuturan tersebut bahwa orang yang sedang berpuasa diharuskan untuk menjauhi kegiatan yang menyebabkan puasanya menjadi sia-sia meskipun kegiatan itu tidak membatalkan puasanya, (Putri, 2020), (Urbaningrum et al., 2022),.

3. Ekspositif

Tindak tutur ekspositif merupakan suatu tindakan dengan melibatkan sudut pandang,

argument-argumen, klarifikasi dan referensi. Dalam hal ini penutur memberikan penjelasan bagaimana ucapan mereka memiliki sudut pandang yang sama dengan alur penalaran, misalnya mendefinisikan, meyetujui, menolak, mengendalikan dan lain-lain.

yakni tindakan yang melibatkan penjabaran pandangan, pelaksanaan argumen, dan klarifikasi penggunaan dan referensi. Penutur menjelaskan bagaimana ucapan mereka sesuai dengan alur penalaran, misalnya, mendalilkan dan mendefinisikan, menyetujui, menolak dan lain-lain.

Contoh:

- 1) Habib Ja’far : “***Tadi Anda katakan itu bukan zina tapi dalam hadits itu adalah zina karena zina itu bukan mesti hubungan di luar nikah, hubungan badan kalau kemarin kita bahas zina mata, nonton hal-hal yang diharamkan nah ini namanya zina lisan, ngomongin hal-hal yang diharamkan, mesum. Lagi-lagi dia memang tidak membatalkan puasa kalau tidak sampai membuat kita terangsang dan keluar sperma dan lagi-lagi jangan dekati itu!***”
- 2) Muslim : “***Oke kalau Anda kumur 3 kali ya keluarnya 3 kali Anda kan bisa matematika kalau kurang 1 itu namanya Anda mempunyai niat busuk. Kemudian ada pertanyaan, kalau pas kecil kalau menangis bikin batal puasa kita bener ga?***”

Habib Ja’far : “***Ga, nangis enggak membatalkan puasa yang membatalkan puasa itu masuknya makanan dan minuman ke dalam lubang di tubuh kita. Kalau ini kan bukan lobang dan malah keluar air mata. Mungkin orang tua zaman dulu mendidik biar ga cengeng jadi bilangannya jangan nangis nanti batal tapi ga kreatif masa sampai bohong untuk ngajarin anak-anak.***”

Pembahasan:

Pada contoh pertama, mengandung tindak tutur ilokusi ekspositif menolak kemudian menjelaskan karena memberikan informasi dengan penutur yang terikat oleh kebenaran isi tuturan tersebut. Dalam hal ini penutur bertanggung jawab bahwa tuturan yang disampaikan tersebut sesuai fakta dan dapat dibuktikan kebenarannya. Dikatakan fakta karena penutur menjelaskan atau mengenai zina lisan. Adapun hadits nabi yang menjelaskan macam-macam zina, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang memiliki arti “*Setiap manusia sudah ditentukan bagiannya dari berzina. Hal itu pasti akan dirasakannya. Zinak kedua mata yaitu memandang. Zina kedua telinga yaitu mendengar. Zina lisan yaitu berucap. Zina tangan yaitu memukul. Zina kedua kaki yaitu melangkah. Hal tersebut dapat memiliki makna kesukaan dan mempunyai keinginan, sedangkan kemaluan dapat melaksanakan hal tersebut atau pun tidak melakukannya*” (Dwi & Putri, 2022).

Dalam contoh kedua, terdapat tindak tutur ekspositif karena berisi penolakan kemudian ada penjelasan. Dikatakan ada penolakan karena Habib Ja’far tidak setuju dengan tuturan Muslim. Selanjutnya, hukum menangis ketika berpuasa adalah tidak membatalkan puasa. Sesuatu yang masuk lewat mulut bisa menyebabkan batal puasa, sedangkan menangis mengeluarkan air mata sehingga hal tersebut tidak dikatakan membatalkan puasa. Terdapat beberapa hal yang bisa membatalkan puasa yang dicantumkan dalam Al-Quran diantaranya makan dan minum dengan sengaja, berhubungan badan di siang hari, muntah dengan sengaja dan lain-lain.

4. Ekspresif

Tuturan ekspresif merupakan tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengungkapkan perasaan hati kepada mitra tuturnya (Stambo & Ramadhan, 2019), (Ariyadi, Hp, & Utomo, 2021).

Contoh:

- 1) Habib Ja’far : **“*Kalau secara agama iya tapi bukan berarti ga ada manfaatnya dan gua malah apresiasi bagi bukan muslim karena pertama puasa itu menyehatkan pasti dia akan mendapat kebaikan itu juga dan kesehatan bukan cuman umat Islam aja lalu dia ikut merasakan kegembiraan di bulan Ramadan sehingga terjalin hubungan yang lebih baik dengan orang Islam.*”**
- 2) Habib Ja’far : **“*Tapi apa untungnya coba? Kalau sia-sia buat apa Anda menonton begituan?*”**

Muslim : **“*Nah makanya itu tapi kan orang terhibur ya. Jadi, itulah kesimpulannya teman-teman. Memang tidak batal tapi pahalanya akan berkurang dan mungkin bisa disebut sia-sia pahalanya.*”**

Pembahasan:

Dalam contoh pertama, tuturan yang diucapkan oleh Habib Ja’far pada mengandung tindak tutur ilokusi ekspresif memuji karena mengungkapkan ekspresi seseorang yang diwujudkan tuturan mengapresiasi kepada orang yang melakukan puasa, tetapi dia bukan beragama Islam. Ucapan yang disampaikan Habib Ja’far merupakan bentuk apresiasi kepada sesama umat beragama karena kegiatan puasa yang dilakukan oleh umat nonmuslim bisa menambah erat persaudaraan antar umat beragama. Di samping itu, puasa memiliki beberapa manfaat, seperti mengatur pola makan sehingga berdampak pada kesehatan tubuh,

mempertebal rasa peduli terhadap sesama dan lain sebagainya.

Dalam contoh kedua terdapat tindak tutur ilokusi karena dalam tuturan tersebut mengandung kalimat tanya. Kalimat tanya merespon adanya jawaban sehingga bisa dikatakan tuturan ilokusi dan Muslim menjawab pertanyaan dari Habib Ja'far. Tuturan tersebut mengandung ilokusi ekspresif karena berisi ekspresi dari Habib Ja'far yaitu keheranan karena ada pemuda yang melakukan kegiatan yang sia-sia ketika berpuasa.

4. SIMPULAN

Latar belakang konteks yang disampaikan oleh pendakwah pada program 'Kultum Pemuda Tersesat' sangat memberikan pengaruh besar pada situasi komunikasi tertentu. Berkaitan dengan ciri-ciri dan jenis konteks dalam pemakaian bahasa diharapkan berfungsi memberikan pengaruh seseorang untuk berkomunikasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat tindak tutur ilokusi yang meliputi: (a) tindak tutur verdiktif yang terdiri atas penilaian; (b) tindak tutur eksersitif tuturan melarang, tuturan menyuruh, tuturan menasehati, dan tuturan menyarankan; (c) tindak tutur ekspositif terdiri atas tuturan menolak dan tuturan menjawab ; (c) tindak tutur ekspresif. Berdasarkan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi memperlihatkan adanya kalimat deklaratif, kalimat imperative, kalimat interogatif. Hal yang paling terlihat yaitu keunikan dan ciri khas komedi sehingga masyarakat khususnya kaum muda menyukai pendakwah tersebut.

Secara keseluruhan, Habib Ja'far menerangkan mengenai bagaimana berpuasa sesuai dengan syariat Islam, seperti menjelaskan larangan ketika berpuasa, menganjurkan meninggalkan perbuatan yang dapat merusak pahala puasa, menganjurkan untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin ketika berada di bulan Ramadan dan memberikan banyak penjelesan mengenai puasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariyadi, A. D., Hp, K. M., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Film Pendek "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini The Series Eps 01" Pada Kanal Youtube Toyotaindonesia. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 3(2), 215–227.
- Dwi, A., & Putri, I. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film "Ku Kira Kau Rumah." *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(2), 16–32.
- Edi Subroto. (2010). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Fitriya, N. I., Rahmawati, N., & Arifin, A. S. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Pada Novel Zainy Barakat Karya Gamal Al Ghitani (Kajian Pragmatik). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 10(2), 89–95.
<https://doi.org/10.15294/la.v10i2.51940>
- Lexy Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Reaja Rosda Karya.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Megawati, E. (2016). Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Induk Kramat Jati. *Deiksis*, 8(02), 157–171. Diambil dari <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/download/723/640>

- Nadar, F. . (2008). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 77–91. Diambil dari <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1426>
- Puspita, A., Sari, I., Septiansyah, I., Universitas, D., Darma, B., Universitas, M., ... Palembang, N. (2021). Tindak Tutur Direktif pada Rubrik Laporan Mang Sripo : Suara Pembaca Surat Kabar Sriwijaya Post. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 14(1), 11–21.
- Putri, N. K. ; S. R. (2020). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Dialog Film Animasi Nussa Episode Nusaa : Belajar Jualan. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–11.
- Ritonga, M., & Hermaliza. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Bahasa Iklan Di Stasiun Televisi Nasional. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 2(1), 34–40.
- Rohmadi, M. (2004). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rohmah, S. N. M., Firdaus, A., & Setiadi, D. (2021). Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Tokoh Dilan pada Film Dilan 1990 Karya Pidi Baiq dan Fajar Bustomi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(3), 346–356. <https://doi.org/10.23887/jppbs.v11i3.37854>
- Sarjana, B., & Karya, K. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel "Kami BUKan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen. *Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*.
- Stambo, R., & Ramadhan, S. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Pendakwah dalam Program Damai Indonesiaku di TV One. *Basindo*, 3(2), 250–260. Diambil dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/11588>
- Urbaningrum, T., Triana, L., & Sari, V. I. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Pada Youtube Nihongo Mantappu “Jika Aku Menjadi Menteri Pendidikan.” *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(02), 91–100. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.5>
- Wicaksana, A. (2016). Tindak Tutur Ilokusi dalam Talkshow Indonesia Lawyer Club. *Https://Medium.Com/*, 15(2), 241–258. Diambil dari <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Yuliantoro, A. (2020). *Analisis Pragmatik*. Klaten: Unwidha Press.